

Submitted: 2022-01-31

Reviewed: 2022-10-22

Accepted: 2022-12-24

## MODEL MENGAJARKAN CERITA ALKITAB KEPADA ANAK SEKOLAH MINGGU USIA 6-9 TAHUN

Hani Rohayani

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email Correspondence : hani.rohayani@gmail.com

### ABSTRACT

*Loving God with all the existence is God's command. God wants this commandment continue for generation to generation. Parents have responsibility to teach their children to live loving God, living in obedience to the Word of God. In the context of church, Sunday School teachers are also responsible for teaching the Bible. But in carrying out this important task, they had difficulties because the Bible is written in conceptual and abstract form, while the children which according to Piaget's theory is in the preoperational and operational concrete stages is thinking very concrete. The purpose of this study was to bridge the gap between biblical teachings written in adult language and how children learn and understand information. The research method used is descriptive qualitative based on phenomenological. There is a phenomenon that children often difficult to understand the Bible, especially doctrinal themes. The results of the study present ways to teach the Bible to children by paying attention to children's cognitive development.*

**Keywords:** Teaching method; Sunday School; Teaching learning process

### ABSTRAK

Mengasihi Allah dengan segenap keberadaan hidup orang percaya merupakan perintah Allah. Allah menghendaki perintah ini terus dilakukan turun-temurun. Orang tua di rumah memiliki tanggung jawab untuk mengajar anak-anaknya hidup mengasihi Allah, hidup mentaati firman Allah. Dalam konteks gereja para guru Sekolah Minggu (SM) bertanggung jawab mengajarkan Alkitab kepada anak-anak. Tetapi dalam melaksanakan tugas yang penting ini, guru mengalami kesulitan karena pokok pengajaran Alkitab dicatat dalam bentuk konsep-konsep yang bersifat abstrak, sementara cara berpikir anak-anak yang menurut teori Piaget berada pada tahap praoperasional dan operasional konkret sangat bersifat konkret. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjembatani antara ajaran Alkitab yang dituliskan dengan bahasa orang dewasa dengan cara belajar dan kemampuan anak memahami suatu informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis fenomenologis. Terdapat fenomena bahwa anak-anak sering kali sulit memahami isi Alkitab, terutama tema-tema yang sifatnya doktrinal. Hasil penelitian menyajikan cara-cara mengajarkan Alkitab kepada anak-anak dengan memperhatikan perkembangan kognitif anak.

**Kata Kunci:** Metode mengajar; Sekolah Minggu; Proses belajar mengajar

## **PENDAHULUAN**

Alkitab memberikan banyak catatan tentang pentingnya mengajarkan Allah kepada anak-anak (Mau et al., 2021). Dalam Ulangan 6:4-9 tertulis bahwa Musa mengajar kepada para orang tua di tengah bangsa Israel bahwa Allah Israel Esa. Allah ingin umat-Nya mengenal Dia yang adalah Allah, bukan saja Allah yang menciptakan mereka tetapi juga Allah yang menebus mereka (Kel. 6:7). Allah menghendaki agar semua umat-Nya memiliki relasi yang dekat dengan Allah dan hidup dalam ketaatan akan firman Allah (Sidjabat, 2011). Hidup yang berpegang pada Firman Allah mendatangkan ganjaran kebaikan dan kebahagiaan (Ams. 16: 20). Sebaliknya hidup yang tidak dapat mengenal Allah dan meremehkan Firman, kitab Amsal menyebut orang seperti itu tidak memelihara nyawanya, maka kebinasaanlah yang akan menjadi ganjarannya (band. Ams. 13:13; 19:16; Yer. 4:22; Hos. 4:6).

Tidak berhenti di situ, pengenalan akan Allah selanjutnya harus direspon dengan sikap mengasihi Dia (Manurung, 2022). Itu sebabnya para orang tua Israel mendapat perintah dari Musa untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka. Perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap keberadaan ini tidak hanya berhenti di kalangan para orang tua atau orang dewasa. Mereka diperintahkan juga untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka, kepada semua keturunan bangsa Israel dengan berulang-ulang di setiap kesempatan; ketika duduk di rumah, sedang dalam perjalanan, baik sedang berbaring maupun bangun, dengan cara mengikat sebagai tanda pada tangan, menjadi lambang di dahi, serta menuliskan di tiang pintu rumah serta pintu gerbang (Lukas, 2022).

Perintah ini disampaikan juga dalam Ulangan 5:5 yang menjelaskan: “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Perintah yang sama juga disampaikan lagi oleh Tuhan Yesus dalam Matius 40:37. Ini menunjukkan bahwa mengasihi Allah merupakan perintah yang penting bahkan sampai saat ini. Allah menghendaki supaya semua umat yang percaya kepada-Nya mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan hidupnya. Hal yang sama juga ditujukan bagi anak-anak (Manurung, 2022). Dalam Markus 10:14-16 dijelaskan bahwa Tuhan Yesus ingin anak-anak bisa datang kepada-Nya sebagaimana orang dewasa. Tuhan Yesus justru marah ketika ada yang menghalangi anak-anak untuk datang kepada-Nya. Tuhan Yesus memberkati anak-anak tersebut. Ini menunjukkan bahwa Ia ingin anak-anak mengasihi dan mengenal Allah. Supaya anak-anak bisa mengasihi Allah, mereka perlu dididik untuk mempelajari Alkitab dan menjadikan Alkitab sebagai pegangan hidup mereka. Dalam konteks keluarga, para orang tua di rumah memiliki tanggung jawab mengajarkan Alkitab kepada anak-anak (Wagiu, 2020), sedangkan dalam konteks gereja, yang bertanggung jawab mengajarkan Alkitab kepada anak-anak adalah para guru Sekolah Minggu. Tujuan para guru SM mengajarkan Alkitab kepada anak-anak SM adalah

supaya mereka memiliki pemahaman tentang pentingnya mengasihi Allah Yang Esa dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sampai dewasa nanti.

Kendatipun mengajarkan Alkitab merupakan hal yang sangat penting, pada kenyataannya, dalam mengajar Alkitab, baik orang tua atau guru SM seringkali mengalami kesulitan (Mau et al., 2021). Ditemukan bahwa anak-anak SM tidak bersemangat untuk belajar Alkitab. Faktor kurang menariknya cara mengajar guru, ditambah dengan metode mengajar yang monoton, membuat anak-anak enggan belajar Alkitab. Belum lagi ketika mengajarkan pokok-pokok pengajaran Alkitab atau Doktrin, yang tidak bisa dimengerti dengan baik oleh anak-anak. Salah satu faktor penyebabnya adalah doktrin Alkitab pada umumnya berupa konsep-konsep dengan menggunakan kalimat yang abstrak, menggunakan bahasa orang dewasa. Di satu sisi mengajarkan Alkitab merupakan hal yang sangat penting karena Alkitab merupakan fondasi bagi pertumbuhan dan kedewasaan rohani seorang Kristen. Hal ini berlaku dengan mengajarkannya kepada anak-anak. Tetapi di sisi yang lain kemampuan berpikir anak belum sepenuhnya bisa memahami isi Alkitab yang lebih banyak berisi konsep (Haystead, 2000). Itu sebabnya, dalam mengatasi hal ini, sangatlah penting bagi para guru SM memahami model anak-anak belajar (cara anak-anak mengetahui sesuatu, cara anak-anak memahami sesuatu, dan cara anak-anak melakukan sesuatu) sebagai pegangan bagi para guru SM dalam mengajar Alkitab.

Sudah ada beberapa penelitian tentang menjadi guru SM yang baik, namun belum ada penelitian yang penekanannya menghubungkan cara anak-anak belajar dengan proses mengajarkan Alkitab kepada anak-anak SM. Penelitian Ratnawati dkk., dengan judul Profil Guru Sekolah Minggu di GBI Rock Bellezza lebih menyoroti kepada sisi pribadi guru yang menjadi faktor penentu keberhasilan dalam SM (Ratnawati & Tanudjaja, 2021). Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Sophia dengan judul Pendampingan dan Strategi Guru dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Anak Sekolah Minggu Melalui Metode Bermain dan Bernyanyi di Pulau Teluk Nipah berfokus pada penggunaan metode bermain dan bernyanyi (Sophia et al., 2022). Hasil penelitian Ipiana dkk., dengan judul Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu di Era 4.0 lebih menekankan tentang tanggung jawab guru SM di era digital (Ipiana et al., 2021). Membandingkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti memfokuskan penelitian ini pada cara belajar dan tahapan perkembangan kognitif anak yang bisa menjadi pijakan bagi guru SM dalam menentukan metode mengajar yang tepat dalam mengajarkan Alkitab kepada mereka.

Berangkat dari penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan model pembelajaran anak-anak yang khas berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menolong para guru SM untuk mengetahui cara belajar anak usia 6-9 tahun yang ada di kelasnya dan berangkat dari cara belajar tersebut guru bisa mengajarkan Alkitab juga

pokok-pokok iman Kristen kepada anak-anak yang sesuai dengan kemampuan belajar anak-anak. Dengan demikian, anak-anak SM bisa memahami pengajaran Alkitab juga pokok-pokok iman Kristen dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan objek kajian, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis fenomenologis. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif - kualitatif adalah upaya meneliti kondisi obyek yang alamiah di mana posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Selanjutnya setelah penulis mendapatkan data, maka dilakukan analisa deskriptif. Melalui metode ini, peneliti berusaha untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap sebuah penelitian (Mukthar, 2013). Sedangkan dikatakan berbasis fenomenologis adalah sebuah penelitian bertujuan untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan cara berpikir. Dengan demikian, penulis berusaha mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh objek penelitian yakni anak-anak sehingga menampilkan sifat, cara berpikir, dan segala kecenderungan objek penelitian, dalam hal ini anak-anak SM usia 6-9 tahun. Dalam upaya mengumpulkan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Studi pustaka atau penelitian kepustakaan adalah bentuk penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dalam kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Model Belajar Anak Berdasarkan Fase Perkembangan Kognitif***

Kisah Pokok-pokok doktrin dalam Alkitab, misalnya: konsep tentang Allah, mengasihi dan mentaati Allah, melayani Allah, dan yang lainnya, lebih bersifat konseptual dan abstrak. Sebagaimana sudah dijelaskan penulis pada bagian sebelumnya, hal ini menyebabkan anak sulit untuk mengerti pokok-pokok doktrin tersebut. Hal ini berkaitan dengan perkembangan kognitif anak-anak. Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis manusia dimulai dari usia bayi hingga usia dewasa (Juwantara, 2019). Menurut Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahap, yaitu: Tahap sensori-motor (usia 0 – 2 tahun), tahap praoperasional (usia 2 – 7 tahun), tahap operasional konkrit (usia 7 – 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 – dewasa). Mengacu pada pengelompokan Piaget, anak-anak SM usia 6-9 tahun berada pada tahap antara fase praoperasional dan operasional konkret (Ibda : 2015).

Pada fase praoperasional, anak-anak belum bisa memikirkan ide-ide yang abstrak tetapi memiliki imajinasi yang tinggi. Dalam hal ini, mereka bisa mengerti sesuatu di sekitarnya dengan pertolongan tanda-tanda atau simbol. Beberapa ciri dari tahap praoperasional ini adalah *mental experiment*, *centration*, dan *egocentrism* (Ginsburg, 2016). *Mental experiment* yaitu ketika anak belajar berusaha untuk menemukan jawaban atas masalah yang dihadapinya, dia lakukan dengan melakukan sesuatu. Ciri berpikir *centration* berarti dalam mempelajari sesuatu, seorang anak belum mampu memikirkan banyak ide, objek, atau peristiwa dalam satu kesempatan, mereka hanya mampu fokus pada satu hal. Sedangkan ciri berpikir *egocentrism* yaitu anak-anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya.

Pada fase operasional konkret, anak-anak sudah cukup matang dalam berpikir dan sudah mulai mampu berpikir secara logis, tetapi masih terbatas pada objek fisik yang ada sekarang. Jikalau tidak ada objek fisik di hadapan anak-anak, mereka masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas logika (Jarvis, 2011). Anak-anak pada fase ini sudah mampu mengurutkan sesuatu, termasuk urutan peristiwa. Mereka juga memiliki ingatan yang baik, misalnya tentang suatu peristiwa atau tokoh-tokoh penting. Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk menolong anak-anak mengerti isi Alkitab, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru SM dalam mengajar, antara lain :

### ***Anak-Anak Belajar dengan Pertolongan Alat Peraga***

Mengacu pada pemikiran Piaget, anak-anak belum mampu memikirkan suatu ide yang abstrak (Suparno, 2001). Itu sebabnya, mereka perlu pertolongan simbol dalam memikirkan sebuah ide supaya ide tersebut bisa dimengerti oleh mereka. Selain itu, berkaitan dengan kemampuan berpikir anak-anak yang *centration*, guru juga perlu membantu anak-anak untuk bisa fokus memikirkan pokok pengajaran tertentu. Berangkat dari kondisi tersebut, alat peraga diperlukan oleh seorang guru SM dalam mengajar Alkitab. Dalam suatu proses pembelajaran, alat peraga memegang peranan penting, yaitu sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Alat peraga disini memiliki arti bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak kemudian dibantu dikonkretkan untuk menjelaskannya. Hal ini bertujuan supaya peserta didik bisa memahami materi pengajaran dengan mudah (Sudjana, 2014). Hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih alat peraga ini ada bukan soal canggihnya tetapi bagaimana alat peraga tersebut berhubungan dengan: tujuan pembelajaran, isi pelajaran, waktu yang tersedia, keperluan murid, suasana tempat menunjang atau tidak, serta kecakapan bakat guru.

Beberapa alat peraga yang bisa dipergunakan dalam mengajar anak SM, antara lain: Pertama gambar-gambar, termasuk gambar flanel, *flashcard*, juga gambar yang dibuat langsung oleh pengajar di papan tulis ketika mengajar. Peta juga termasuk dalam alat peraga gambar. Kedua, boneka-boneka. Dalam hal ini guru bisa memakai boneka kertas yang dibuat sendiri, bisa juga boneka kain, juga

wayang. Ketiga, rekaman audio juga radio. Keempat, film, baik film pendek maupun film serial. Alat peraga lain yang dipergunakan bisa berupa benda-benda dari alam, misalnya : daun, bunga, binatang peliharaan, juga menunjukkan pemandangan sekitar. Prinsip penting yang perlu diperhatikan guru SM dalam mempergunakan alat peraga adalah jangan sampai terlalu menonjolkan alat peraga sehingga isi pengajaran tidak tersampaikan. Isi pengajaran harus menjadi hal yang utama. Semua alat peraga dipakai oleh guru SM dalam mengajar dalam rangka menolong anak-anak untuk bisa fokus memperhatikan isi pengajaran Alkitab ketika pembelajaran berlangsung.

### ***Anak-anak Belajar dengan Beraktifitas***

Sejalan dengan bertumbuhnya fisik anak-anak, bertumbuh juga keterampilan motorik mereka. Anak-anak SM berada pada fase dimana mereka ingin senantiasa bergerak. Mereka senang berkejar-kejaran, bermain petak umpet, bermain ayunan, lompat tali, berkelit, menaiki sepeda roda tiga atau roda dua, bermain sepatu roda, memanjat, bergelantungan, dan lainnya. Berangkat dari hal ini, belajar dengan melakukan berbagai aktifitas merupakan cara yang tepat dalam membelajarkan mereka, dan salah satu aktifitas yang bisa dilakukan adalah dengan permainan. Permainan bagi anak-anak memiliki banyak manfaat. Meminjam pemikiran kak Seto Mulyadi, menjelaskan bahwa manfaat permainan (Mulyadi, 2004), yaitu: pertama, secara fisik membantu dalam mematangkan otot dan melatih keterampilan anggota tubuh anak. Kedua, memiliki manfaat terapi, yaitu membantu anak-anak dalam mengekspresikan keinginan yang tidak bisa dia peroleh. Ketiga, memiliki manfaat edukatif, yaitu menjadi sarana untuk mempelajari hal-hal baru. Dalam hal ini juga memberikan kesempatan untuk anak bisa mengembangkan kreatifitas mereka melalui melakukan percobaan, menciptakan sesuatu, menemukan sesuatu. Keempat, melalui permainan anak-anak juga belajar membangun hubungan sosial dengan orang lain yang melaluinya mereka juga belajar norma-norma yang berlaku dalam kelompok. Dalam hal ini, pada satu sisi anak senang melakukan aktifitas tersebut tetapi pada sisi yang lain – secara bersamaan – anak juga mempelajari sesuatu melalui permainan tersebut.

Dalam konteks kelas SM, para guru bisa menciptakan aktifitas-aktifitas juga permainan-permainan yang membawa anak-anak belajar Alkitab. Selain mereka senang karena bentuknya bermain, mereka juga sebenarnya sedang dididik untuk mempelajari nilai-nilai Alkitab. Melalui aktifitas ini, guru sedang mengkonkretkan hal-hal yang abstrak serta menguatkan nilai-nilai pengajaran Alkitab, sehingga anak-anak bisa memahaminya dengan baik. Dalam memimpin pujian atau mengajarkan ayat hafalan, guru bisa menciptakan gerakan-gerakan sederhana yang menolong anak-anak untuk mengerti makna dari isi pujian atau ayat hafalan tersebut. Beberapa aktifitas yang bisa dilakukan guru SM, antara lain: *Games*, misalnya dengan sistem tebak-tebakan. Anak diajak untuk menebak tokoh, peristiwa, tempat, yang tertulis dalam Alkitab. Guru bisa melakukannya dengan cara:

menebak gambar, menebak suara, menebak gerakan. Bisa juga dengan melakukan *games* yang mengajak mereka bergerak, misalnya: bertepuk tangan, bergandengan tangan, mengangkat tangan, memeluk, bersalaman, atau melompat. Selanjutnya bisa dengan bermain peran, yaitu memerankan secara spontan, baik situasi atau tokoh Alkitab yang ditentukan guru. Aktifitas lain yang bisa dilakukan adalah dengan bermain konstruktif, yaitu dengan cara membuat sesuatu dengan memakai barang-barang yang ada seperti menyusun *puzzle*, menggambar, menggambar benda di sekitarnya yang mereka sukai. Ketika mereka melakukan hal tersebut guru bisa mendampingi anak-anak seraya memberikan penjelasan kepada mereka mengenai hal-hal rohani yang berhubungan dengan aktifitas tersebut.

### ***Anak-Anak Belajar dengan cara Imitasi***

Imitasi (peniruan) merupakan ciri penting dari cara belajar anak-anak. *Imitative* berarti anak-anak menarik banyak pelajaran dari yang mereka lihat secara langsung (Ananda, 2017). Anak-anak mudah sekali meniru atau mencontoh orang-orang di sekitarnya. Kadang-kadang, tanpa mereka mampu memilah mana yang baik dan buruk, anak-anak akan meniru semua hal, terutama meniru orang-orang yang dekat dengan mereka. Menurut Hurlock, perilaku meniru pada anak-anak merupakan perilaku sosial yang penting dan merupakan suatu pengalaman belajar. Anak-anak akan meniru sikap dan perilaku orang yang dikaguminya agar dapat menjadi sama dengan kelompok dan merasa diterima oleh kelompok.

Peniruan ini tidak hanya terhadap sosok nyata yang mereka sayangi, yang mereka kagumi, dan bisa diindrai (seperti : ayah, ibu, guru favorit), tetapi juga meniru sosok atau benda yang bukan sebenarnya, seperti tokoh film tertentu di televisi kesayangan mereka (Hurlock, 2013). Mereka meniru kosakata yang biasa dipakai sang tokoh, cara berpakaian, potongan rambut sang tokoh, sampai kesukaan dari tokoh tersebut, semua bisa ditiru oleh anak-anak. Masa anak-anak juga merupakan masa-masa di mana mereka memuja seseorang sebagai pahlawan mereka. Misalnya mereka sangat ingin menjadi seperti bapaknya yang adalah dokter. Ataupun mereka juga sangat ingin menjadi seorang penyanyi terkenal kesukaan mereka. Itulah sebabnya jangan heran kalau mereka senang mengoleksi poster atau atribut-atribut lain (misal. topi, kaset, kaos, gantungan kunci, dll) yang ada sangkut pautnya dengan tokoh idolanya tersebut.

Dalam hal rohani pun demikian. Anak-anak belajar hal rohani juga dengan meniru orang-orang di sekitarnya, mereka begitu peka dengan sikap dan perilaku orang-orang di sekitarnya. Berkaitan dengan perkembangan kognitif anak yang berada pada fase operasional konkret, anak-anak SM belum mampu sepenuhnya mengerti pokok-pokok pengajaran Alkitab secara konsep, itu sebabnya mereka memerlukan contoh nyata dari orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, guru-guru SM

berperan bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan Alkitab, tetapi lebih dari itu *sharing life* (berbagi hidup) dengan anak-anaknya. Anak-anak akan melihat perkataan dari gurunya tersebut sesuai atau tidak dengan tindakan guru dalam kehidupannya sehari-hari. Kalau yang terjadi ternyata tidak bersesuaian, maka mereka bisa meragukan kebenaran moral juga iman yang diajarkan guru. Sikap hidup para guru bisa membangkitkan iman anak, tetapi juga bisa mematikan iman anak.

Pendapat Coles yang dikutip oleh Iriani, menjelaskan bahwa kecerdasan moral seorang anak dapat dimiliki bukan hanya dengan jalan mengingat aturan atau kaidah, atau dengan jalan hanya berdiskusi di rumah. Moral bertumbuh dengan jalan mempelajari cara bersikap dengan orang lain, menarik pelajaran atas hal-hal yang didengar dan dilihat serta belajar untuk menarik kesimpulan dan memilih hal yang baik dan buruk (Iriani, 2014). Anak-anak adalah saksi yang selalu memperhatikan moralitas orang dewasa. Mereka belajar nilai-nilai: kemurahan, kesetiaan, kebaikan, pengampunan, kasih sayang, dan lainnya dari kehidupan nyata orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya.

Dari semua penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hidup yang berintegritas merupakan syarat penting yang harus dimiliki seorang guru SM. Bukti hidup sehari-hari seorang guru berbicara lebih keras dan lebih kuat dibandingkan suara ketika mereka mengajar di kelas. Melalui fakta hidup guru yang menghidupi kebenaran Alkitab, maka anak-anak juga akan belajar untuk menghidupi pokok-pokok pengajaran Alkitab. Masih berkaitan dalam rangka memberikan keteladanan kepada anak-anak, cara lain yang bisa dilakukan guru adalah dengan mengajarkan kehidupan tokoh-tokoh Alkitab. Guru bisa menyampaikan pokok-pokok pengajaran Alkitab dengan menyampaikan kisah hidup tokoh Alkitab. Ada banyak tokoh dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang bisa diajarkan kepada anak-anak SM. Dimulai dengan Adam dan Hawa yang semula memiliki hubungan yang begitu dekat Allah, kemudian terpisah dengan Allah karena ketidaktaatan mereka. Disusul dengan kebencian yang dimiliki Kain menjadi penyebab dia membunuh Habel, adiknya. Kedua tokoh ini memberikan pengajaran bahwa iri hati dan kebencian bisa mengakibatkan seseorang melakukan tindakan yang kejam terhadap saudara kandungnya sekalipun.

Belajar dari Abraham, seorang tokoh Alkitab yang memberikan teladan ketaatan kepada Allah. Mulai dari keluar dari kampung halamannya, pergi ke tempat yang tidak dia ketahui, tetapi dia lakukan dengan penuh ketaatan karena Allah yang memerintahkannya. Kemudian, Abraham pun taat kepada Allah yang menyuruhnya untuk mengorbankan Ishak, anaknya, padahal dia menantikan kelahiran anaknya itu dalam kurun waktu yang sangat lama. Inilah tokoh Alkitab yang memberi contoh hidup taat di hadapan Allah. Bisa juga belajar dari kehidupan pahlawan-pahlawan dalam Alkitab. Yosua yang memimpin bangsa Israel untuk berdoa sambil mengelilingi tembok Yerikho. Bisa dikatakan perbuatan yang aneh, tetapi karena Allah yang memerintah, maka Yosua taat. Karena kuasa Allah, maka tembok Yerikho pun runtuh.



Dalam perjanjian Baru, anak-anak bisa belajar dari kehidupan Tuhan Yesus yang menjadi tokoh utama. Kehidupan Bartimeus yang sangat percaya bahwa Tuhan Yesus sanggup memelekkkan matanya, sekalipun secara manusia, itu adalah kemustahilan. Bisa juga belajar dari kehidupan Stefanus yang tetap setia beriman kepada Allah sekalipun dia harus dirajam sampai mati karena dia memberitakan Injil. Demikian juga Rasul Paulus, yang semula membenci orang-orang yang menyampaikan Injil tetapi setelah bertobat, dia sangat setia kepada Allah dan memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa sampai akhir hidupnya. Ada banyak tokoh dalam Alkitab yang bisa dijadikan contoh nyata dalam mengajarkan pokok pengajaran iman Kristen kepada anak-anak. Dari sanalah mereka bisa melihat keteladanan yang baik ataupun tidak baik, sehingga mereka bisa mengambil pelajaran yang bisa mereka terapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

### ***Anak-anak Belajar dalam Kelompok***

Dalam pembelajaran di SM, anak-anak bisa difasilitasi dengan cara belajar dalam kelompok. Ada dua hal yang akan dibahas pada bagian ini, yaitu : belajar berkelompok sebagai cara untuk mengikis egosentris anak dan belajar berkelompok sebagai pelaksanaan dari pembelajaran kooperatif. Ciri berpikir egosentris anak-anak yang berada pada tahap praoperasional merupakan suatu cara pandang yang memberi perhatian terlalu berlebihan terhadap diri sendiri, sehingga menjadi tidak peduli dengan keadaan dunia di luar dirinya. Selain itu, pribadi tersebut memandang bahwa yang paling penting adalah dirinya sendiri (Sejati, 2019). Khadijah menjelaskan bahwa cara berpikir egosentris ini ditandai dengan memiliki kemampuan berbahasa yang egosentris, adanya kepemilikan aku yang tinggi (Khadijah, 2016). Berangkat dari keadaan tersebut, belajar dalam sebuah kelompok (tim) merupakan salah satu pertolongan yang baik mereka.

Dalam kaitannya dengan belajar tentang pokok-pokok iman Kristen, dengan belajar dalam kelompok, anak-anak belajar untuk menggeser pusat perhatiannya yang semula melulu kepada dirinya sendiri beralih untuk memperhatikan orang lain. Anak-anak yang sedang berada pada fase berpikir egosentris, ditambah lagi dengan kondisi di rumah yang membuat dia sangat terbiasa menjadi pusat perhatian semua anggota keluarga, sekarang belajar untuk memperhatikan orang lain, menghargai orang lain, juga menerima keberadaan orang lain - baik kepribadian, pendapat, serta kemampuan orang lain - sekalipun orang tersebut berbeda dengan dirinya. Lebih dari itu, anak-anak juga belajar bahwa sesungguhnya yang menjadi pusat perhatian dan pusat hidup dia adalah Allah, sang pemilik hidupnya, dengan demikian diharapkan egosentris anak semakin dikikis. Menurut Piaget, belajar bersama teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa akan membantu perkembangan kognitif mereka. Sebab, tanpa kebersamaan, kognitif akan berkembang dengan sifat egosentris. Dan dengan kebersamaan, khazanah kognitif anak akan semakin beragam (Juwantara, 2019).

Selanjutnya, melalui belajar dalam kelompok anak-anak juga belajar untuk menjadi bagian dari sebuah komunitas. Mereka belajar saling memahami, saling menghargai, saling menolong, saling mendengarkan, saling mendoakan, menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam belajar berkelompok. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif baik untuk dipergunakan. Pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas belajar dimana guru mengatur kondisi belajar sedemikian rupa sehingga para pembelajar bisa saling belajar satu dengan yang lain. Dalam proses pembelajaran kooperatif, anak-anak dimotivasi untuk mau berinteraksi dengan kelompoknya, dengan demikian tercipta suasana belajar yang lebih santai dan muncul kepercayaan diri dalam diri anak untuk mau berinteraksi (Rahmah & Hanum, 2021). Meminjam pemikiran Abdurrahman dan Bintoro, manfaat dari kelompok belajar kooperatif diantaranya adalah: akan muncul saling ketergantungan, saling membantu, dan saling memotivasi di antara para pembelajar. Kemudian, dikarenakan berinteraksi dengan teman-teman kelompoknya, tanpa disadari kondisi tersebut sedang membangkitkan keterampilan sosial dalam diri anak seperti: belajar memimpin, belajar berkomunikasi, serta juga belajar mengelola konflik yang disebabkan adanya perbedaan diantara mereka. Tentu yang sangat terlihat adalah anak-anak belajar bekerjasama (Rahmah & Hanum, 2021).

Ketika anak-anak SM belajar tentang pokok-pokok iman Kristen yang sifatnya konseptual dan abstrak, tidak memungkiri bahwa ada anak yang bisa cepat memahami dan ada juga anak yang lama untuk mampu memahaminya. Tentu hal ini dikarenakan kemampuan masing-masing anak yang berbeda-beda. Tetapi dalam kelompok, anak yang sudah lebih dulu memahami diajak untuk menjelaskan kepada anak yang belum memahami. Misalnya tentang konsep mengasihi Allah. Anak yang sudah mengerti arti mengasihi Allah disertai praktek dalam hidupnya sehari-hari difasilitasi untuk membagikannya kepada teman-teman dalam kelompok. Sehingga, teman-temannya dalam kelompok bisa mengerti. Demikian berlaku juga ketika guru SM mengajarkan pokok pengajaran Alkitab yang lain, misalnya: tentang Allah sumber berkat, Allah menjawab dosa, Tuhan Yesus jalan keselamatan. Di dalam kelompok ini anak bisa saling belajar satu dengan yang lain berkaitan pengajaran Alkitab tersebut.

### ***Anak-Anak Belajar tentang Allah Melalui Relasi dalam Keluarga***

Sundari mengutip pemikiran Burn yang menjelaskan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting dan dianggap sebagai tahun-tahun dimana kerangka dasar kepribadian dan konsepsi diri diletakkan (Sundari & Herdajani, 2013). Dalam tahun-tahun tersebut anak akan menanam sejumlah besar prinsip dasar bagi kepribadian dan pembiasaan tingkah laku normatif yang menjadi bekal bagi sikap dan pola berpikirnya kelak. Hal ini juga berlaku dengan hal-hal yang bersifat rohani. Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa pengajaran-pengajaran

yang berkaitan dengan hal rohani didominasi oleh konsep yang sifatnya abstrak, sementara cara berpikir anak-anak baru mampu memikirkan hal-hal yang konkrit. Salah satu cara menjembatani kondisi ini adalah melalui relasi antara anak dengan orang tua. Relasi orang tua menjadi landasan dan gambaran bagi seorang anak berelasi dengan Allah.

Dalam proses pengasuhan, ayah dan ibu mempunyai perannya masing-masing. Tidak ada seorangpun yang bisa menggantikan peran mereka. Kehilangan salah satu peran orang tua akan menimbulkan masalah dalam diri anak (Ashari, 2017). Ketidakhadiran orang tua akan sangat mempengaruhi kehidupan seorang anak, bukan saja secara fisik tetapi juga mempengaruhi perkembangan psikologisnya (Sundari & Herdajani, 2013). Ada banyak hambatan psikologis yang akan dialami oleh seorang anak, ketika salah satu peran orang tua absen, khususnya peran seorang ayah. Demikian sebaliknya, dengan hadirnya peran orang tua (ayah) maka perkembangan psikologis anak juga berjalan dengan baik. Perkembangan psikologis yang dimaksud di sini mencakup : rasa aman, kemampuan berelasi dengan orang lain, juga rasa percaya kepada diri sendiri dan orang lain.

Kehadiran ayah yang mengambil bagian aktif bersama ibu dalam mengasuh anak-anak, memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak, baik dari segi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, serta perkembangan sosial dan emosional. Para ahli psikologi menjelaskan bahwa dampak ini akan berpengaruh kuat hingga masa dewasa nanti (Parmanti, 2015). Ayah yang hadir dalam mengasuh anak-anaknya menyebabkan anak-anak menjadi sehat secara mental, mereka merasa aman dan tidak mudah stress. Kondisi mental yang sehat membuat mereka secara sosial juga menjadi sehat. Mereka memiliki perilaku yang positif, mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, mudah bergaul, juga anak memiliki rasa empati yang tinggi. Dengan sehatnya perkembangan sosial dan emosi anak, maka menyebabkan kemandirian anak berkembang dengan sehat anak bisa mengambil peran-peran positif dalam pergaulannya dengan teman sebaya dengan memilih meningkatkan keterampilan dan prestasi, sehingga menyebabkan rendahnya resiko kenakalan remaja (Parmanti, 2015).

Dari sisi kehidupan rohani, menurut penelitian yang dilakukan oleh *The Barna Research Group* kepada 3700 anak remaja di *Evangelical Christian Churches* didapati bahwa anak-anak yang memiliki hubungan dengan orang tua yang baik maka anak-anak tersebut: lebih mudah merasa sangat puas dengan hidupnya, lebih mudah mengadopsi standar Alkitab tentang kebenaran dan moralitas, lebih sering datang ke gereja, lebih suka membaca Alkitab secara teratur, serta lebih suka berdoa tiap hari (McDowell, 1996). Demikian sebaliknya, bahwa ketika anak-anak kehilangan figur orang tua, terutama bapak (ayah), maka mereka akan mengalami masalah yang sangat besar dalam kehidupan mereka ketika dewasa.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa ketika relasi dan pandangan seorang anak mengenai orang tua itu baik, maka pandangan anak tersebut terhadap Allah juga baik. Hal sebaliknya juga berlaku, bahwa jika relasi dan pandangan seorang anak terhadap orang tua itu rusak, maka pandangan anak tersebut terhadap Allah juga rusak. Untuk dapat memperkenalkan Tuhan Allah dengan benar, maka kedua orang tua harus berfungsi sebagaimana seharusnya dan memiliki relasi yang positif dengan anak-anak mereka. Alkitab bukan saja mengajarkan agar anak menghormati orang tua, tetapi juga mengajarkan kepada orang tua untuk bersikap baik kepada anak. Kolose 3:21 mencatat sebuah perintah supaya ayah-ayah tidak menyakiti hati anak-anak mereka, supaya mereka tidak menjadi tawar hati. Menyakiti anak bisa menimbulkan sakit hati juga kemarahan dalam diri anak. Anak-anak yang marah dan sakit hatinya bisa mengakibatkan mereka menjadi tawar hati atau putus asa, tidak bersemangat menjalani hidup mereka. Dengan demikian, hubungan antara anak dan orang tua sungguhlah penting dalam perjalanan anak-anak belajar tentang Allah sebagaimana dituliskan dalam Alkitab.

Hal ini menjelaskan bahwa seorang anak belajar mengenal dan berelasi dengan Allah melalui pengenalan dan relasi yang bisa dirasakan langsung secara fisik. Agar mereka dapat mengenal dan menjalin relasi dengan Allah yang tidak kelihatan secara kasat mata, haruslah melalui pribadi yang kelihatan. Anak dengan segala keterbatasannya dalam mengerti dan mengenal Tuhan ditolong melalui relasi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal ini juga berlaku dalam hubungannya dengan guru SM. Oleh karena itu guru SM perlu menjalin relasi yang sehat dengan anak-anak di kelasnya.

## **KESIMPULAN**

Alkitab adalah pedoman hidup semua orang Kristen, baik orang dewasa maupun anak-anak. Oleh karena itu, guru SM harus mampu mengajarkan Alkitab kepada anak didiknya. Guru SM harus mampu menyampaikan pengajaran Alkitab yang lebih bersifat abstrak dan konseptual kepada anak-anak yang memiliki cara berpikir konkret. Itu sebabnya guru SM perlu memiliki pemahaman tentang cara anak-anak belajar serta tahapan perkembangan kognitif anak agar bisa menyampaikan Alkitab sesuai dengan pola pikir anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian, untuk menolong anak-anak SM bisa memahami Alkitab, guru bisa mengajar mereka dengan: memakai alat peraga, melakukan aktifitas bersama, mencontoh atau melihat teladan, belajar dalam kelompok, serta belajar langsung melalui relasi yang baik dengan guru SM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika*, 15.
- Ginsburg, H. P. S. O. (2016). *Piaget's Theory of Intellectual Development Third Edition*. International Psychotherapy Institute E-Books.
- Haystead, W. (2000). *Mengenalkan Allah kepada Anak* (2nd ed.). Yayasan Gloria.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak* (Jilid I). Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015*, 3.
- Ipiana, Triposa, R., & Lumingkas, G. G. (2021). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Karakter anak Sekolah Minggu di Era 4.0. *Discreet*, 1(1), 26–27. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/13/84>
- Iriani, D. (2014). *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Elex Media Komputindo.
- Jarvis, M. (2011). *Teori-Teori Psikologi, Cet. X*. Nusa Media.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Lukas. (2022). Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9. 2(April), 4–9. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati>
- Manurung, K. (2022). Peran Ayah dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan. *Thronos Jurnal Teologi Kristen*, 3 No.2, 84.
- Mau, M., Saenom, S., & Fransiska, F. (2021). Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1), 91–107. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.46>
- McDowell, J. (1996). *The Father Connection: 10 Qualities of the Heart that Empower Your Children to Make Right Choices*. B&H Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=exKZPcr-HzUC>
- Mukthar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press.
- Mulyadi, S. (2004). *Bermain dan kreativitas upaya mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan bermain*. Papas Sinar Sinanti.
- Parmanti. (2015). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *InSight*, 17.

- Rahmah, J., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar untuk menjadi Guru yang Profesional*. Syah Kuala University Press.
- Ratnawati, A., & Tanudjaja, D. J. (2021). Profil Guru Sekolah Minggu di GBI Rock Bellezza. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 49. <http://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/9/12>
- Sejati, S. (2019). Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam Mencapai Perkembangan Identitas diri. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 19 No.1.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar secara Profesional* (2nd ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Sophia, S., Sapalakkai, R. S., Lidya S, D., Simanjuntak, I. F., & Waruwu, S. (2022). Pendampingan dan Strategi Guru dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Anak Sekolah Minggu Melalui Metode Bermain dan Bernyanyi di Pulau Teluk Nipah. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 32–41. <https://doi.org/10.53547/rcj.v5i1.168>
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, S. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-12*. Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (1st ed.). Kanisius.
- Wagiu, N. P. (2020). Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanan*, 4(2), 128–161. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972>